

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di masa modern seperti ini, jumlah populasi masyarakat semakin meningkat. Dilihat dari data yang diberikan oleh Worldometer terhitung dari tanggal 4 Desember 2020 pukul 2:38 WIB, terdapat sebanyak 7,8 milyar populasi penduduk dunia yang mana untuk negara Indonesia sendiri, terdapat sebanyak 274,7 juta jiwa penduduk yang ada didalamnya (Worldometer, 2020). Pada tahun 2019 sendiri jumlah populasi dunia adalah 7,7 milyar dimana di Indonesia sendiri terdapat 269,1 juta jiwa. Demikian pula angka populasi di 2018, lebih sedikit dibandingkan di tahun 2019. Sehingga, bisa dikatakan dengan berjalannya waktu, jumlah populasi di dunia maupun Indonesia mengalami peningkatan. Dengan bertambahnya populasi tersebut, persaingan antara individu tentunya juga semakin ketat, baik itu dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sadar atau tidak, kita selalu diperhadapkan dengan pilihan. Tentu kita sudah tidak asing lagi apabila mendengar atau mengetahui ada orang terdekat di sekitar kita yang memiliki kebingungan-kebingungan dalam hidup mereka. Bagi sebagian orang, tidaklah sulit bagi mereka untuk menentukan hal yang menjadi tanggung jawab serta prioritas mereka. Namun disisi lain, juga tidak sedikit orang yang bingung atau takut untuk mengambil keputusan bahkan untuk dirinya sendiri. Mereka lebih menyukai apabila orang lainlah yang mengambil keputusan untuknya.

Tidak dapat dipungkiri juga, sudah menjadi fakta bahwa semua orang tentu ingin menjadi seorang yang sukses. Menurut Alwi (2013) sukses adalah ketika seseorang mampu meraih apa yang mereka inginkan. Ketika seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang sukses, maka secara bersamaan pula mereka telah mereasakan kebahagiaan tanpa adanya efek samping. Namun dalam prosesnya, seringkali diperhadapkan dengan pilihan-pilihan yang memiliki dampak besar kedepannya dan di saat inilah yang menjadikan seseorang bingung untuk memilih.

Membahas mengenai keputusan, ini juga yang menjadi salah satu faktor hasil dari begitu banyaknya pilihan-pilihan yang ditawarkan yang berarti juga hasil dari persaingan yang ketat di masyarakat. Adapun menurut Nachrowi dan Usman (2004), keputusan memiliki arti sebagai sebuah kerangka dimana yang dipilih guna mendapatkan pilihan yang baik dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang ingin diraih oleh seseorang. Semakin bertambahnya populasi penduduk, orang berlomba-lomba untuk membuat sesuatu yang bernilai sehingga apa yang mereka tawarkan merupakan hal yang unik, berbeda dari yang lain, sehingga dapat diminati oleh masyarakat. Dengan diminatinya suatu produk, maka dapat dikatakan bahwa produk tersebut memiliki daya tarik yang kuat. Untuk mencapai hal ini, banyak faktor yang harus ditempuh dan direncanakan dengan matang serta pengambilan keputusan yang tepat bagi setiap individu agar mereka dapat menjalani setiap keputusan yang telah diambil dengan maksimal.

Salah satu keputusan besar yang dilalui oleh seorang anak maupun orangtua adalah saat pemilihan jurusan. Pemilihan jurusan biasanya dimulai ketika seorang anak memasuki jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) di mana pada saat SMA,

sekolah mulai menggunakan sistem penjurusan agar murid dapat lebih fokus mempelajari jenis pelajaran yang diminati atau dikuasai.

Seorang anak yang lahir ke dunia merupakan hasil dari pasangan yang disebut sebagai orang tua. Pada umumnya, setiap pasangan memiliki karakteristik yang beraneka ragam. Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa melalui perbedaan latar belakang yang dimiliki masing-masing individu dalam pasangan akan menghasilkan metode pengajaran pada anak yang beraneka ragam pula. Menurut DeVito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* (2016) dikatakan bahwa terdapat beberapa tipe pasangan, yakni:

1. Pasangan Tradisional (*Traditional Couple*)

Kategori pasangan ini sepakat bahwa mereka tidak lagi sebagai individu yang terpisah melainkan sebagai satu-kesatuan yang saling melengkapi, sehingga baik itu kepercayaan maupun filosofi hidup yang dimiliki akan sejalan atau sama. Dengan demikian, orang tua yang berasal dari tipe pasangan tradisional cenderung akan melakukan hal yang sama terhadap buah hati mereka dan mengontrol terhadap apa yang anak mereka hendak lakukan.

2. Pasangan Independen (*Independent Couple*)

Pasangan yang masuk dalam tipe ini merupakan pasangan yang di dalamnya terdapat individu yang sepakat bahwa kepentingan pribadi masing-masing merupakan hal yang tak kalah pentingnya dengan kepentingan hubungan mereka. Mereka cenderung akan cukup memberikan ruang kepada anak untuk dapat memilih apa yang mereka

inginkan sehingga baik anak maupun orang tua sama-sama memiliki privasi mereka namun tidak lupa untuk mengutamakan keluarga dan ada beberapa aspek yang masih dalam kontrol orang tua.

### 3. Pasangan Terpisah (Separate Couple)

Pasangan tipe ini menganggap bahwa masing-masing individu tidak perlu selalu bersama-sama dalam melakukan aktivitas mereka. Pasangan ini tetap hidup bersama dalam hal ini satu rumah namun mereka melihat bahwa suatu hubungan adalah tentang bagaimana masing-masing dari mereka mendapatkan kenyamanan satu sama lain bukan hasil timbal balik dari kedekatan dan rasa cinta. Maka, orang tua dengan tipe pasangan ini cenderung akan membebaskan anak mereka untuk mengontrol hidupnya sendiri sedari dini dan bertanggung jawab atas apa yang sudah mereka pilih atau putuskan.

Sedari dini, perlu yang namanya bimbingan dan dukungan dalam segala aspek, salah satunya adalah dengan memberikan pencerahan tentang studi yang sedang mereka jalani dan yang akan mereka tempuh. Felber (2002) mengatakan bahwa dengan seseorang memberikan dukungan kepada orang lain, maka melalui hal ini akan melahirkan semangat-semangat baru serta dapat membantu mereka mencapai apa yang sedang mereka impikan. Hal ini baik sekali agar anak dapat memiliki bayangan dan tidak kaget ketika nanti saatnya sudah tiba, mereka siap dengan keadaan yang ada.

Pada tahap ini, orang tua yang semula masih memiliki andil besar dalam pengambilan keputusan anaknya, sudah mulai memberikan ruang untuk anak agar

mereka dapat berpikir dan menentukan apa yang menjadi jalan mereka, kemampuan, serta tanggung jawab mereka pula untuk menjalankan apa yang telah dipilih. Walaupun sudah memberikan ruang kepada anak untuk memilih, orang tua terutama di Indonesia masih khawatir akan pilihan anak karena menurut *Education For All Global Monitoring Report* yang disampaikan oleh UNESCO pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 120 negara di bidang pendidikan. Hal inilah yang menjadi alasan kekhawatiran orang tua karena takut jika anak salah memilih jurusan saat SMA, maka pendidikan sang anak di jenjang berikutnya akan ikut terganggu.

Ketika memasuki jenjang SMA, konsentrasi yang biasa dimiliki sekolah di Indonesia adalah konsentrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Untuk sebagian sekolah ada juga yang memiliki jurusan konsentrasi Bahasa hingga Teknik. Anak yang berada dalam posisi memilih, bukan berarti orang tua melepaskan begitu saja pada anak mereka, namun perlu adanya bimbingan serta komunikasi yang baik di antara kedua belah pihak agar terjadi pembicaraan dan diskusi yang sehat serta anak dapat mengerti apa yang menjadi *passion* mereka juga orang tua setuju dengan pilihan anaknya. Melalui komunikasi yang baik, maka baik orang tua dan anak secara timbal balik dapat memberikan pendapat mereka. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk dalam komunikasi yang terdapat didalam keluarga. Komunikasi interpersonal juga digunakan antara orang tua dan anak guna menjalin keakraban sehingga secara lambat laun, akan memunculkan rasa saling percaya dan didukung dengan keterbukaan diri terutama pada diri anak.

Ketika rasa percaya satu sama lain sudah mulai tumbuh, maka proses komunikasi yang terjadi serta topik yang dibahas tidak lagi meranah pada hal-hal yang umum saja, melainkan sudah mulai masuk pada aspek yang lebih personal. Keterbukaan komunikasi tentu tidak dapat terjadi begitu saja. Perlu adanya proses yang tidak sebentar serta adanya kolaborasi yang dilakukan baik oleh orang tua dan anak untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses kehidupan sehari-hari, anak yang sudah mulai memasuki masa remaja, tentu akan ada aspek-aspek yang dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti faktor lingkungan sekitar, sekolah, teman, dan sebagainya. Masa ini menjadi masa yang cukup krusial sebab perkembangan emosi anak pada tahap ini masih belum stabil. Melalui fakta ini, maka diperlukan peran orang tua yang positif serta konsisten sehingga anak akan mencontoh kelak ketika mereka beranjak remaja. Positif disini berarti melakukan proses komunikasi dengan anak secara terbuka, mendukung, dan mau menerima pendapat anak.

Seperti yang dikatakan oleh Fellasari (2017) bahwa anak yang sudah mulai menjajaki masa remaja biasanya lebih enggan untuk bercerita tentang kehidupan atau masalah yang sedang dialami kepada orang tua mereka sebab mereka beranggapan bahwa orang tua kurang dapat mengerti dan merasakan hal apa yang sedang mereka gumulkan. Lebih lanjut, anak yang mendapat perlakuan seperti di atas, mereka akan mencari pihak luar untuk mencurahkan keluh kesahnya, seperti teman, atau lainnya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak tentu sangat penting. Adapun menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Yusuf (2012) dikatakan bahwa pola asuh merupakan perlakuan baik dalam bentuk sikap maupun

tindakan orang tua terhadap remaja yang berpengaruh dalam segi perkembangan emosional, intelektual, serta sosial.

Terkait hal tersebut, menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Yusuf (2012) yakni terdapat tiga tipe pola asuh orang tua terhadap remaja, yaitu: otoritatif, otoritarian, dan permisif. Komunikasi yang baik juga berlaku di tahap pembelajaran anak selanjutnya yaitu ketika hendak memilih jurusan di kuliah atau perguruan tinggi. Komunikasi sendiri adalah setiap bentuk perilaku verbal atau nonverbal yang berisikan tentang pesan tertentu dan dipahami oleh orang lain (Supratiknya, 1995). Sedangkan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak di dalamnya terdapat suatu proses penjalinan hubungan antara kedua belah pihak dengan tujuan terdapat keterbukaan dan timbulnya percaya diri dalam penyelesaian masalah (Prasetyo, 2000). Sehingga komunikasi yang baik diperlukan supaya pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik serta dalam kasus komunikasi orang tua dan anak, agar anak dapat lebih percaya diri dalam penyelesaian masalah (dalam hal ini dalam pemilihan jurusan) dan terjadi keterbukaan antara orang tua dan anak. Terkait topik penjelasan yang telah dijabarkan di atas peneliti menjelaskan bahwa komunikasi yang positif dan terbuka merupakan pemicu utama agar anak remaja dapat lebih mau untuk membuka diri dalam hal ini mengenai pergumulannya terhadap pemilihan jurusan yang menjadi ranah dan kemampuannya.

Masa Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Indonesia pada umumnya memiliki masa didik selama tiga tahun. Setelah siswa-siswi telah berhasil melewati masa SMA, ada sebagian dari mereka yang melanjutkan pada perguruan tinggi. Di

masa ini, akan ada banyak sekali universitas yang menawarkan pada calon mahasiswanya untuk bergabung bersama mereka. Salah satunya adalah Universitas Prasetiya Mulya. Universitas yang didirikan sejak tahun 1982 ini merupakan universitas yang sebagian besar program studinya berhubungan dengan bidang bisnis. Dilansir melalui laman resmi Universitas Prasetiya Mulya, mereka dengan jelas menyampaikan mengenai apa yang menjadi visi dan misi dari Universitas yang kerap kali disingkat dengan kata “Prasmul” ini. Visi mereka adalah untuk menjadi penggerak dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan yang inovatif serta pelatihan dan penelitian dalam bidang bisnis, STEM (*School of Applied Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) juga SBE (*School of Business and Economics*) sehingga menghasilkan para lulusan yang kompeten khususnya di bidang bisnis dan ekonomi. Universitas Prasetiya Mulya tidak dapat menggapai visinya tanpa adanya langkah-langkah pasti yang tersusun dalam misi yakni:

1. Menyelenggarakan Pendidikan ilmu bisnis dan STEM dengan pembelajaran yang berpusar pada mahasiswa (*Student-Centered*) dan berkualitas tinggi untuk mengembangkan pemimpin bisnis dan professional di bidangnya yang unggul, bermanfaat, beretika dan menghormati kemajemukan serta berkontribusi besar pada pembangunan Bangsa dan Negara Indonesia.
2. Melaksanakan penelitian yang berkualitas di bidang ilmu bisnis, sosial dan STEM dan inovasi untuk membentuk ekosistem bisnis yang sehat dan berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.



3. Melaksanakan pengabdian masyarakat melalui pemanfaatan kepakaran dalam ilmu bisnis, social, dan STEM untuk kemajuan bangsa dan negara
4. Melakukan inovasi dalam bidang ilmu bisnis, social, dan STEM untuk perintisan usaha bisnis dengan memanfaatkan kearifan lokal.

Universitas yang berlokasi di BSD Tangerang ini menyediakan program mulai dari program Pendidikan Sarjana, Pascasarjana dan juga Doktoral. Adapun jurusan program Sarjana yang dimiliki oleh Universitas Prasetiya Mulya adalah sebagai berikut: S1 Akuntansi, S1 Bisnis, S1 Hospitaliti Bisnis, S1 Branding, S1 Desain Produk, S1 Keuangan dan Perbankan, S1 Ekonomi Bisnis, dan masih banyak lainnya. Tidak hanya program Sarjana, Universitas Prasetiya Mulya yang berlokasi di Jalan RA. Kartini, Cilandak Barat, Jakarta menyediakan program Pascasarjana yang juga memiliki beberapa pilihan, seperti: S2 Reguler – Manajemen Pemasaran dan Keuangan, S2 Bisnis Analitik Terapan, S2 Manajemen Bisnis, S2 Manajemen Strategik, dan Program Doktor Manajemen dan Kewirausahaan.

Melalui informasi ini, peneliti melihat bahwa baik calon mahasiswa maupun mahasiswa yang telah masuk bergabung di Universitas Prasetiya Mulya melalui jalur regular merupakan individu-individu yang berasal dari latar belakang masyarakat menengah-keatas. Sehingga selaras dengan penjelasan peneliti sebelumnya bahwa orang tua ingin sekali agar anak mereka berhasil yang salah satunya adalah dengan berani untuk membiayai anak mereka di universitas dengan biaya yang tidak murah.

Nyatanya, walaupun hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak dirasa sudah cukup baik, namun masih saja banyak di antara mereka yang kebingungan dalam memilih jurusan apa yang akan mereka jalani. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Yakni hubungan komunikasi yang terjadi biasanya cukup membahas aspek yang bersifat formal saja, tidak sampai pada poin yang dianggap lebih mendalam. Memang pada realitanya, privasi setiap anak juga perlu dihargai.

Dengan terjabarkannya informasi di atas, maka peneliti ingin lebih lagi mengetahui bagaimana proses dan peranan keterbukaan komunikasi yang terjadi didalam keluarga dalam pemilihan keputusan oleh anak dalam hal ini adalah mahasiswa Universitas Prasetiya Mulya mulai dari proses pemilihan universitas sampai dengan memilih jurusan perkuliahan.

Alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah bahwa melalui keterbukaan komunikasi yang terjadi dalam keluarga perlu dilakukan atau dikaji lebih lagi guna mengetahui bagaimana andilnya terhadap pengambilan keputusan pemilihan jurusan oleh mahasiswa Prasetiya Mulya Tangerang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam setiap hubungan antar individu, komunikasi akan menjadi aspek utama untuk menentukan apakah hubungan yang tengah di bina merupakan hubungan yang baik atau sebaliknya. Begitu juga dengan keluarga. Setiap anggota yang ada di dalamnya tentu memiliki kontribusi masing-masing yang sama pentingnya untuk

terus menjalin komunikasi yang efektif agar terciptanya hubungan yang sehat di dalamnya.

Komunikasi yang baik dan efektif juga dibutuhkan rasa saling percaya dan menghargai terhadap apa yang menjadi ide dan pendapat setiap anggota. Ketika masing-masing anggota telah memiliki kesepakatan yang sama, maka jalinan komunikasi yang tercipta di dalamnya akan mengalir semakin luas dan dalam. Bagaikan buah yang jatuh tak jauh dari pohonnya, begitu juga anak yang masih menurunkan beberapa aspek yang ada pada diri orang tua mereka. Ditambah seorang anak yang tengah memasuki masa remaja, sedang merasakan gejolak emosi yang tidak menentu. Dalam fase ini, peran orang tua sangat diperlukan. Melalui perbincangan singkat, waktu yang diluangkan untuk remaja, serta hal dan kegiatan lainnya yang positif dapat membantu perkembangan emosi anak sehingga mereka secara lambat laun dapat mampu untuk mengatasinya secara mandiri.

Ketika hendak memilih jurusan, tidak jarang dari remaja yang bingung untuk memilih manakah jurusan yang cocok untuknya. Ditambah kurangnya pemahaman akan diri sendiri tentang apa yang mereka sukai menjadikan remaja bergumul akan kepastian dalam memilih. Di fase inilah komunikasi yang terbuka yang dibangun dalam keluarga memiliki andil yang besar terhadap bagaimana cara remaja dapat mengidentifikasi dan memilah mana hal yang baik untuk diserap dan yang ditinggalkan. Sama halnya ketika remaja berada dalam fase pengambilan keputusan pada jurusan perguruan tinggi. Remaja perlu mendapatkan bimbingan serta arahan agar dapat mempertimbangkan beberapa aspek sampai akhirnya dapat dengan mantap memilih jurusan yang cocok dan tepat.

Dikutip dari suara.com, Irene Guntur menyebutkan bahwa sebanyak 87 persen mahasiswa di Indonesia mengalami salah jurusan. Dilihat dari angka tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit remaja yang memiliki keterbatasan wawasan ketika memutuskan dalam pengambilan keputusan jurusan kuliah.

Maka melalui komunikasi yang terbuka dalam keluarga, anak dapat mengutarakan apa yang menjadi isi hati mereka yang mana salah satunya adalah ketika mereka akan memasuki jenjang perguruan tinggi. Komunikasi yang terbuka akan melahirkan timbal balik ide dan pendapat yang dapat saling melengkapi sehingga terciptanya jalan keluar yang disepakati bersama. Remaja dapat dengan leluasa untuk bertukar pendapat serta ide dengan orang terdekatnya; keluarga. Namun peneliti masih perlu untuk mengkaji lebih lagi sehingga melalui permasalahan yang telah teridentifikasi di atas dapat terjabarkan dengan rinci dan pada ranah yang ilmiah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Melalui permasalahan yang telah dijelaskan, maka terdapat rumusan masalah utama yaitu:

1.3.1 Bagaimana keterbukaan komunikasi dalam keluarga untuk pengambilan keputusan memilih jurusan pada mahasiswa Universitas Prasetiya Mulya Tangerang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses keterbukaan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga sehingga anak dapat mengambil

keputusan dalam memilih jurusan kuliah khususnya jurusan bisnis di Universitas Prasetiya Mulya.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini memiliki kegunaan baik dalam bidang keilmuan atau akademik, bidang sosial atau masyarakat yang akan di jelaskan lebih lanjut dibawah ini:

### **1.5.1 Kegunaan dalam bidang keilmuan atau akademik**

Penelitian ini berguna bagi pihak akademis untuk dijadikan sebagai acuan terkait pembahasan hubungan antara orang tua dan anak khususnya remaja.

### **1.5.2 Kegunaan dalam bidang sosial atau masyarakat**

Setiap individu pasti memiliki latar belakang hidup yang beraneka ragam. Pada tahun 2017, lokadata.co mencatat bahwa ada sebanyak 143,26 juta pengguna internet di Indonesia. Melalui data ini, dapat ditarik benang merah bahwa pertumbuhan para pengguna internet ini semakin pesat. Semakin pesatnya penggunaan internet terutama di Indonesia, maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa hubungan atau interaksi sosial secara fisik semakin menurun. Penelitian ini berguna untuk para pembaca bahwasannya keterbukaan komunikasi yang ada didalam keluarga berpengaruh terhadap keputusan yang dilakukan oleh remaja khususnya memilih jurusan di dunia perkuliahan.

## **1.6 Batasan Penelitian**

Pembahasan yang diteliti oleh peneliti di batasi oleh komunikasi secara nonverbal di mana pengertian dari komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan melalui gerakan, serta aspek lainnya yang bersifat non-tulisan. Penelitian juga di batasi melalui seberapa banyak jumlah responden, serta jenis pesan non-verbal yaitu komunikasi paralinguistik yang mana memiliki arti yaitu bagaimana pesan dalam komunikasi dalam berbicara baik itu segi nada berbicara, kualitas suara, serta intonasi yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan. Juga penelitian dibatasi melalui responden yang telah memiliki kualifikasi yang diantaranya adalah: berada pada tahun kelahiran mulai dari tahun 1999 sampai 2001, masih tinggal bersama orang tua, dan sedang aktif berkuliah di Universitas Prasetiya Mulya Tangerang. Sehingga melalui batasan penelitian ini peneliti berharap agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih spesifik dan rinci.

## **1.7 Sistematika Penelitian**

Adanya sistematika dalam penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara singkat mengenai tiap bab penelitian yang diteliti. Terdapat enam bab dalam penelitian ini. Adapun penjabaran singkat mengenai enam bab yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab satu menjabarkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, batasan, dan sistematika penelitian.

## **BAB II OBJEK PENELITIAN**

Bab dua memberi penjelasan terkait objek penelitian yaitu mahasiswa Universitas Prasetiya Mulya Tangerang dalam keputusannya pada saat memilih jurusan kuliah yang mana nantinya akan dijelaskan bagaimana pengaruhnya terkait dengan keterbukaan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga.

## **BAB III TINJAUAN LITERATUR**

Bab tiga melampirkan landasan teori serta konsep yang berkaitan dengan kegiatan penelitian seperti: komunikasi sebagai dasar dari pembahasan penelitian, komunikasi antarpribadi pada keluarga, keterbukaan diri, gambaran dari Universitas Prasetiya Mulya Tangerang, serta faktor lingkungan.

## **BAB IV METODE PENELITIAN**

Pada bab empat, peneliti menjabarkan bagaimana penelitian dilakukan, melalui apa objek dikaji, serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab lima akan dijabarkan data hasil survey melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada responden serta tabel hasil yang telah diolah dari variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab enam berisi tentang kesimpulan yang di dapat setelah melalui proses penelitian oleh peneliti juga adanya saran baik dari pihak akademisi maupun sosial yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

